

# Bab I

## Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang sebagai dasar dilakukannya penelitian mengenai analisis makna dan penggunaan verba *naosu* dalam koran bahasa Jepang. Selain itu bab ini mencakup identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pembatasan masalah dalam skripsi ini. Bab ini juga menjelaskan tujuan skripsi dan landasan teori yang akan digunakan, Manfaat penelitian yang diharapkan beserta sistematika penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang salah satu bahasa yang diminati orang diseluruh dunia. Hal ini dibuktikan dari hasil survey yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa jumlah pelajar bahasa Jepang di seluruh dunia telah meningkat sekitar 30 kali lipat dalam 40 tahun terakhir, mencapai 3.794.714 orang pada tahun 2021.

Bahasa Jepang juga merupakan salah satu bahasa yang sangat diminati di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada hasil survey yang dilakukan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2021 yang ada pada tabel berikut ini,

**Gambar 1** Ranking berdasarkan jumlah pembelajar bahasa Jepang tahun 2021

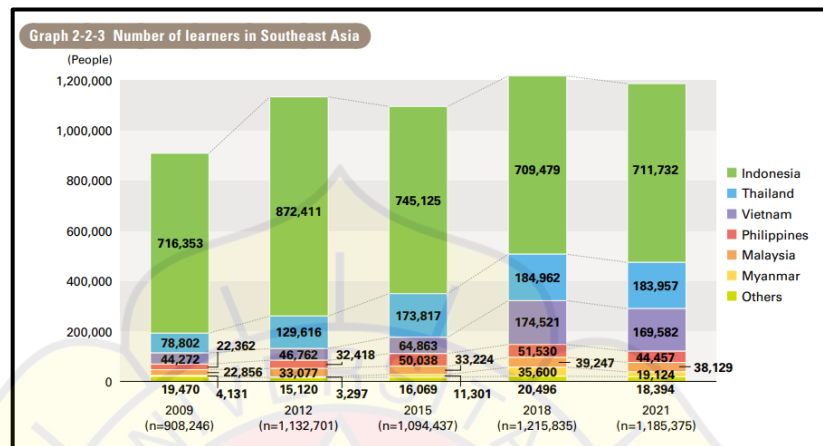
Country and region	2021										2018		
	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	Learners per 100,000 population (People)	Composition by educational stage (Learners) (People)				Population* (People)	Institutions (Institutions)	Teachers (People)	Learners (People)	
					Primary education	Secondary education	Higher education	Non-school education					
Indonesia	2,958	6,617	711,732	263.4	6,786	642,605	27,454	34,887	270,203,917	2,879	5,793	709,479	
Thailand	676	2,015	183,957	278.8	6,597	150,240	19,803	7,317	65,981,659	659	2,047	184,962	
Vietnam	629	5,644	169,582	176.3	3,986	30,590	45,752	89,254	96,208,984	818	7,030	174,521	
Philippines	242	1,111	44,457	40.8	640	9,220	9,181	25,416	109,035,343	315	1,289	51,530	
Malaysia	215	484	38,129	134.6	17	19,140	13,715	5,257	28,334,135	212	485	39,247	
Myanmar	189	896	19,124	37.1	0	0	855	18,269	51,486,253	411	1,593	35,600	
Singapore	19	182	10,837	268.0	384	1,313	3,226	5,914	4,044,210	19	221	12,300	
Cambodia	51	301	3,874	25.3	216	442	918	2,298	15,288,489	51	307	5,419	
Laos	16	74	3,118	48.0	422	1,555	369	772	6,492,228	16	58	1,955	
East Timor	4	16	417	35.2	0	0	100	317	1,183,643	6	17	651	

(survey *The Japan Foundation* pada tahun 2021)

Dari tabel hasil survey diatas, dapat dilihat bahwa Indonesia berada di urutan pertama sebagai negara dengan pelajar asing bahasa Jepang tertinggi di Asean. Terdapat 711.173 pelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang,

diikuti oleh Thailand dengan 183.957 pelajar, dan Vietnam dengan 169.582 pelajar. Angka ini sangat tinggi dan terus meningkat setiap tahunnya seperti pada gambar tabel berikut ini,

**Gambar 2** Jumlah pembelajar bahasa Jepang per tahun 2009-2021



(survey *The Japan Foundation* pada tahun 2021)

Untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang seseorang dapat melalui ujian JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) yang merupakan tes kemampuan bahasa Jepang yang diselenggarakan oleh *The Japan Foundation*. Setiap tahunnya diadakan dua kali yaitu pada bulan Juli dan Desember. JLPT sendiri memiliki beberapa tingkatan untuk pengukuran kemampuan bahasa Jepang, dimulai N5 yang merupakan tingkatan paling dasar sampai N1 sebagai tingkatan paling tinggi untuk kemampuan bahasa Jepang. Namun, untuk mendapatkan sertifikat JLPT tidaklah mudah. Berdasarkan hasil data survey JLPT pada tahun 2023 terdapat 197.144 peserta di Jepang dan 404.966 peserta luar Jepang yang mengikuti JLPT. Akan tetapi hanya 39,4% peserta di Jepang dan 42,8% peserta luar Jepang yang berhasil lulus.

**Gambar 3** persentase kelulusan JLPT

Data of the test in 2023 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan	Applicants	47,043	57,199	63,957	41,566	4,111	213,876
	Examinees*	41,484	52,189	60,570	39,237	3,664	197,144
	Certified	13,349	18,267	25,683	17,993	2,419	77,711
	Percentage Certified(%)	32.2%	35.0%	42.4%	45.9%	66.0%	39.4%
Overseas	Applicants	94,349	109,149	92,816	127,184	60,688	484,186
	Examinees*	78,923	92,523	75,667	109,173	48,710	404,996
	Certified	27,626	42,603	33,796	45,191	24,103	173,319
	Percentage Certified(%)	35.0%	46.0%	44.7%	41.4%	49.5%	42.8%
Japan · Overseas Total	Applicants	141,392	166,348	156,773	168,750	64,799	698,062
	Examinees*	120,407	144,712	136,237	148,410	52,374	602,140
	Certified	40,975	60,870	59,479	63,184	26,522	251,030
	Percentage Certified(%)	34.0%	42.1%	43.7%	42.6%	50.6%	41.7%

(Gambar 3 Survey yang dilaksanakan oleh JLPT)

Hal ini terjadi salah satunya karena bahasa Jepang dengan bahasa lainnya memiliki banyak perbedaan. Seperti penggunaan huruf yang sebagian besar negara dalam bahasanya menggunakan alfabet sedangkan bahasa Jepang menggunakan 4 jenis huruf berupa Hiragana (ひらがな), Katakana (カタカナ), Kanji (漢字), dan terakhir yaitu Romaji. Menurut Iwabuchi (1989:180) bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dalam bentuk huruf-huruf atau *ji*. Ini merupakan salah satu perbedaan signifikan membuat pembelajar bahasa Jepang kesulitan terutama pada huruf Kanji. Ini dijelaskan oleh sutedi (2001:56) bahwa kanji sulit untuk dipelajari dikarenakan pembelajar bahasa Jepang tidak memiliki latar belakang ‘budaya kanji’ sehingga menyulitkan pembelajar untuk memahami dan mempelajari kanji.

Huruf kanji memiliki cara 2 baca berbeda yaitu cara penyebutan bahasa Mandarin *onyomi* (音読み) dan cara penyebutan bahasa Jepang *Kun'yomi* (訓読み). Selain itu kosakata bahasa Jepang masih dibagi lagi menjadi 3 jenis berdasarkan asal-usulnya yaitu kosakata asli bahasa Jepang *Wago*(和語), kosakata

bahasa mandarin *Kango* (漢語), lalu kosakata serapan dari bahasa asing *Gairaigo* (外来語).

Bahasa Jepang juga memiliki banyak persamaan kata atau sinonim yang dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. Contohnya seperti verba 値段(*nedan*) dengan 価格(*kakaku*) yang sama-sama memiliki makna bersinonim “harga” Namun keduanya tentu memiliki perbedaan yang mana *nedan* merupakan penggunaan untuk harga yang paling umum dan biasa digunakan pada situasi apapun. Sedangkan, *kakaku* digunakan dalam penggunaan tulis dokumen, label atau poster atau dalam konteks bahasa kerja atau bisnis. Menurut Sutedi (2003:104) bahasa Jepang memiliki banyak *ruigigo* yang sangat sulit dipadankan kedalam bahasa Indonesia. Hal ini menyulitkan pembelajar bahasa Jepang untuk membedakan dan menggunakan kata tersebut secara baik dan sesuai.

Dalam buku *Intermediate Kanji Book Vol 1* pada bab 3 mengenai 漢語の動詞 yang salah satunya membahas mengenai *Wago Doushi* (kata kerja yang berasal dari kosa kata asli bahasa Jepang dan *Kango doushi* (kata kerja yang berasal dari kosa kata bahasa mandarin) memiliki arti yang sama dan biasanya *wago* memiliki arti yang lebih luas dibandingkan *kango*. Seperti pada verba *kango*:

1. 修理する (*shuuri suru*) : Memperbaiki, Menyervis.
2. 治療する (*chiryuu suru*) : Pengobatan, Penyembuhan, Perawatan, Pemulihan.
3. 改正する (*kaisei suru*) : Revisi, Amandemen, Perubahan.
4. 修正する (*shuusei suru*) : Koreksi, Amandemen, Revisi, Modifikasi, Perbaikan
5. 訂正する (*teisei suru*) : Koreksi, Revisi, Amandemen

([www.takoboto.jp](http://www.takoboto.jp))

Jika dilihat dari artinya, semuanya memiliki makna yang sama dengan verba *naosu* yang memiliki arti memperbaiki. Ini cukup menyulitkan pembelajar bahasa Jepang untuk menggunakan verba yang sesuai dengan makna dan penggunaannya.

Verba *Naosu* ini merupakan bahasan yang sulit untuk dipahami bagi pembelajar bahasa Jepang dikarenakan makna dan penggunaannya yang beragam. Hal ini dibuktikan dari data hasil pre-test *quiz* kelas Kanji 5 bab 3 yang diselenggarakan oleh Ibu Juariah, M.A yang mengampu mata kuliah Kanji 5 di Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada. Quiz Kanji ini diikuti oleh 59 mahasiswa. Berikut ini data hasil jawaban quiz kanji yang berhubungan dengan verba *naosu*.

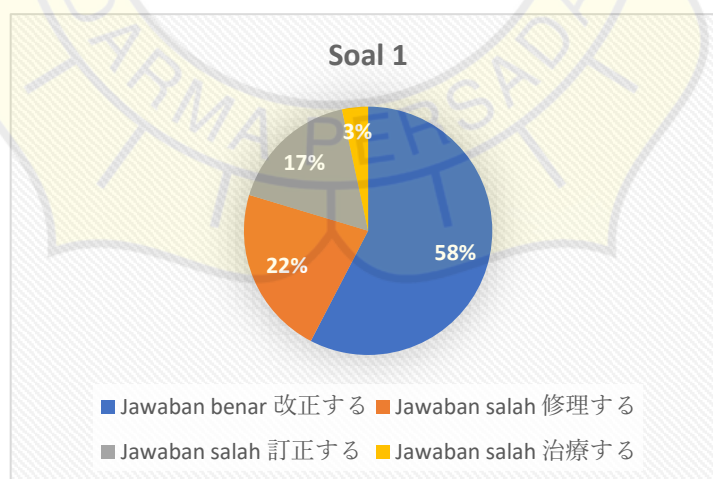
**Table 1** Soal pre-test Quiz Kanji 5 Bab 3 tentang *naosu*

Soal	Jawaban	
	benar	salah
<p>1. 学校の規則を治す。以下の漢字には文にある「治す」という言葉と同じ意味はどれですか。</p> <p>Pilihan jawaban:</p> <p>a. 改正する(34) b.修理する(13)</p> <p>c.訂正する (10) d. 治療する(2)</p>	34	25

<p>2. <u>間違いを治す</u>。以上の漢字には文にある「治す」という言葉と同じ意味はどれですか。</p> <p>Pilihan jawaban:</p> <p>a. 訂正する(39) b.改正する(8)</p> <p>c. 修理する(7) d. 治療する(5)</p>	39	20
--	----	----

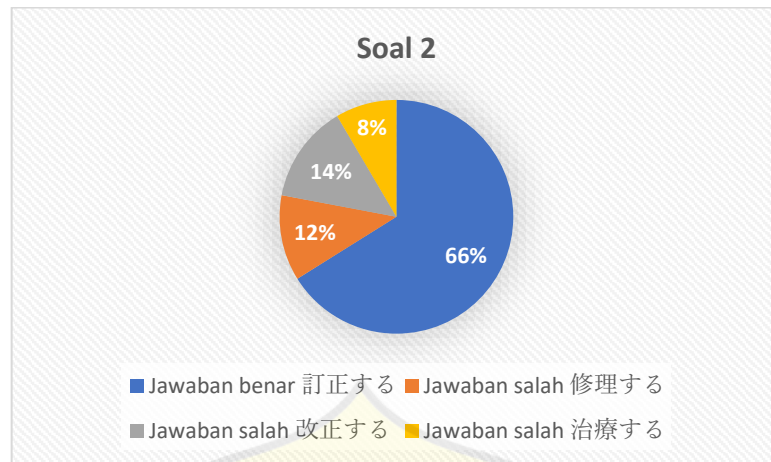
(Quiz pre-test kanji oleh Ibu Juariah,MA)

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 59 mahasiswa pada soal 1 sebanyak 34 mahasiswa yang menjawab benar yaitu 改正する (*kaisei suru*) dan sebanyak 25 mahasiswa yang menjawab salah. Sedangkan pada soal 2 sebanyak 39 mahasiswa yang menjawab benar yaitu 訂正する (*teisei suru*) dan sebanyak 20 mahasiswa menjawab salah pada soal ini. Berikut ini grafik persentase hasil jawaban 59 mahasiswa yang melaksanakan quiz kanji 5 bab 3



(Grafik 1 Hasil Jawaban Soal 1)

Pada grafik 1, jawaban yang salah paling banyak ditunjukkan pada verba 訂正する (*Teisei suru*) yaitu sebanyak 17%. Kemudian pada grafik selanjutnya,



(Grafik 2 Hasil Jawaban Soal 1)

Pada grafik diatas, jawaban yang salah paling banyak di pilih oleh mahasiswa yaitu pada verba 改正する (*kaisei suru*) yaitu sebanyak 14%.

Dari data grafik sebelumnya, ini menunjukkan bahwa penggunaan dari variasi verba bersinonim *naosu* pada bahasa Jepang sulit untuk dibedakan dan digunakan. Sehingga hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana variasi verba bersinonim tersebut berkaitan dan digunakan.

Data yang akan dikumpulkan sebagai sumber data penelitian menggunakan surat kabar berbahasa Jepang yang dalam *Balanced corpus of contemporary written Japanese* (BCCWJ) terutama menggunakan salah satu versi situsnya yaitu versi *Shonagon*. BCCWJ merupakan korpus *online* yang menyediakan 104 juta contoh kata bahasa Jepang yang berasal dari majalah, surat kabar, *blog*, buku pelajaran, laporan bisnis, dan lain-lain.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Setelah melihat lebih jauh penelitian yang akan dianalisis dalam skripsi ini. Penelitian ini meninjau penelitian yang relevan yang ada dengan masalah diatas. Tujuannya agar penelitian ini dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, sehingga penulis dapat refrensi dari penelitian terdahulu.

1. Penelitian oleh Refky Telleng (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Refky Telleng berjudul “Analisis penggunaan verba ‘*narau*’ dan ‘*manabu*’ dalam kalimat bahasa Jepang” dalam jurnal Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT) bertujuan untuk menganalisis sinonim verba ‘*narau*’ dan ‘*manabu*’ yang memiliki makna serupa jika diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu ‘belajar’. Hasil dari penelitian tersebut verba ‘*narau*’ dan ‘*manabu*’ memiliki kesamaan makna namun dengan penggunaan yang berbeda yaitu verba ‘*narau*’ digunakan untuk keterampilan diri atau keahlian dalam suatu bakat seperti berenang, memasak, bermain piano, dan lain-lain. Verba *narau* juga melibatkan seseorang yang dijadikan pelajaran atau dengan kata lain mendapatkan pengajaran atau bimbingan dari orang lain. Sedangkan verba ‘*manabu*’ digunakan untuk aktivitas menuntut ilmu. Persamaan penelitian Refky Telleng dengan penelitian ini adalah menganalisis verba yang memiliki persamaan makna, menganalisis penggunaan verba yang memiliki sinonim satu sama lain, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Refky Telleng adalah perbedaan objek penelitian yang dianalisis oleh Refky Telleng yang menggunakan verba *narau* dan *manabu* sedangkan penelitian ini menganalisis verba *naosu*, selain itu data dalam penelitian ini diambil dari bahasa formal di surat kabar berbahasa Jepang sedangkan dalam penelitian milik Refky Telleng mengumpulkan data lewat buku-buku berbahasa Jepang.

2. Penelitian oleh I Wayan Wahyu Cipta (2021)

Kemudian penelitian kedua yang dilakukan oleh I Wayan Wahyu Cipta dengan judul “Makna dan Penggunaan Verba “Membantu” dalam Bahasa Jepang Sehari-hari: Tinjauan Semantik” dalam jurnal Sphota: Linguistik dan Sastra, Universitas Denpasar. Penelitian ini dibuat untuk menganalisis makna dan penggunaan verba bersinonim “Membantu” dalam bahasa Jepang sehari-hari dan hasil dari penelitian tersebut terdapat 8 variasi verba yaitu; “*tetsudau*”, “*tasukeru*”, “*osewa ni naru*”,

“*sukuu*”, “*kyuujo suru*”, “*enjo suru*”, “*kifu suru*” dan “*ouen suru*”. Dari hasil penelitian, “*tetsudau*” digunakan ketika membantu seseorang ketika aktivitas belum selesai. Kemudian, verba “*tasukeru*”, “*sukuu*”, dan “*kyuujo suru*” bermakna menolong atau membantu seseorang dalam keadaan kesulitan atau berbahaya. Lalu, verba “*osewa ni naru*” bermakna membantu seseorang dengan memberikan arahan atau bimbingan, dan fasilitas. Selanjutnya, verba “*ouen suru*” bermakna memberikan seseorang dukungan atau semangat. Terakhir, “*kifu suru*” bermakna memberikan seseorang bantuan berupa suatu benda (uang). Persamaan penelitian I Wayan Wahyu Cipta dengan penelitian ini adalah menganalisis verba yang memiliki persamaan makna, menganalisis penggunaan verba yang memiliki sinonim satu sama lain. Kemudian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik I Wayan Wahyu Cipta adalah perbedaan objek penelitian yang dianalisis oleh I Wayan Wahyu Cipta yang menggunakan verba *tasukeru* atau verba membantu sedangkan penelitian ini menganalisis verba *naosu* atau verba memperbaiki, metode penelitian oleh I Wayan Wahyu Cipta menggunakan metode wawancara sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari bahasa formal di surat kabar berbahasa Jepang sedangkan dalam penelitian milik I Wayan Wahyu Cipta menggunakan bahasa sehari-hari.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo*. *Ruigigo* ini menimbulkan banyak kesalahan dalam pengaplikasian kalimatnya terutama bagi pembelajar bahasa Jepang. Sehingga penelitian mengenai *ruigigo* dalam bahasa Jepang harus diteliti lebih lanjut.

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini menggunakan analisis yang hanya memfokuskan pada makna dan penggunaan verba “*naosu*” dalam ragam tulis bahasa Jepang terkhusus pada surat kabar bahasa Jepang yang dikumpulkan dari *Balanced corpus of contemporary written Japanese* (BCCWJ) versi *Shonagon*.

#### 1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, perumusan masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja makna dari ragam verba “*naosu*” dalam surat kabar bahasa Jepang pada BCCWJ?
2. Bagaimana penggunaan ragam verba “*naosu*” dalam surat kabar bahasa Jepang pada BCCWJ?
3. Apakah variasi verba yang bermakna “*naosu*” bisa saling menggantikan?

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dari ragam verba “*naosu*” dalam surat kabar bahasa Jepang pada BCCWJ
2. Untuk memahami bagaimana penggunaan dari ragam verba “*naosu*” dalam surat kabar bahasa Jepang pada BCCWJ.
3. Untuk mengetahui variasi verba bermakna “*naosu*” dapat atau tidaknya untuk saling menggantikan.

## 1.7 Landasan Teori

### 1. Gramatika bahasa Jepang

Kaidah dalam penggunaan disebut dengan gramatika. Sudjianto (1996:22) menyebutkan bahwa gramatika dalam bahasa Indonesia artinya adalah tata bahasa. Dalam KBBI juga menyatakan makna gramatika adalah tata bahasa. Sedangkan dalam bahasa Jepang disebut dengan *bunpou* atau disebut dengan *Nihongo Bunpo*. Menurut Yasuo dalam Sudjianto *bunpou* adalah suatu fenomena yang umum pada waktu menyusun kalimat. Gramatika bahasa Jepang atau *bunpou* juga mempelajari bagaimana kalimat terbentuk atau bagaimana kata menunjukkan makna.

### 2. Semantik

*Imiron* atau dalam bahasa Indonesia disebut semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat (Kazuhide, 2017: 1). Semantik memiliki peranan penting dalam cabang linguistik karena bahasa merupakan media komunikasi yang tujuan utamanya adalah untuk dapat memahami makna yang ingin disampaikan kepada target pembicara (Sutedi, 2003: 103). Kajian semantik juga sangat penting karena baik kosakata, gramatika bahasa, atau bunyi dalam bahasa pada dasarnya terikat pada makna.

### 3. Sinonim (*Ruigigo*)

Sinonim (*ruigigo*) salah satu objek kajian semantik yang mana ketika beberapa kata memiliki makna yang serupa (Sutedi, 2003: 120). Dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali sinonim baik dalam verba-verbanya maupun nomina dan adjektiva. Menurut Kazuhide (2017:93) *Ruigigo* memiliki makna yang sama namun perbedaannya terdapat dalam penggunaan pada kalimat maupun konteks kalimat.

### 4. Kanji

Kanji merupakan salah satu huruf yang digunakan dalam penulisan bahasa Jepang. Kanji sendiri berasal dari huruf aksara Tiongkok yang dijelaskan oleh Sutedi (2003:56) huruf ini masuk ke Jepang sekitar pada abad ke 4 ketika negeri Tiongkok pada saat itu dalam zaman *Kan*. Sehingga

kanji disebut dengan huruf negeri *Kan*. Jumlah kanji dalam bahasa Jepang begitu banyak, ini dikarenakan kanji termasuk dalam *hyoo'i moji* atau huruf yang dapat menunjukkan arti. Oleh karena itu kanji menjadi salah satu faktor sulitnya bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang. Kanji juga memiliki 2 cara baca yaitu cara baca Jepang (*kunyomi*) dan cara baca tiongkok (*on'yomi*).

#### 5. Kanji 直す dan 治す

直す (*naosu*) merupakan kanji yang bermakna membetulkan atau memperbaiki sesuatu/suatu keadaan agar kembali seperti keadaan semestinya. Menurut Akimoto Miharu (2019:322) kanji 直 dalam jukugo menggunakan *choku* untuk kata-kata yang berhubungan dengan makna kontak langsung, dan *jiki* untuk kata-kata yang berhubungan dengan makna memperbaiki sesuatu atau bersikap baik. Sedangkan, 治す (*naosu*) merupakan kanji yang bermakna menyembuhkan dan memulihkan sesuatu agar kembali pulih. Kanji 治 dalam jukugo memiliki makna penyembuhan, obat, aturan, pemerintahan, dan politik (Miharu, 2019: 281).

### 1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dan pendekatan makna kontekstual. Metode kualitatif deksriptif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk peneliti obyek ilmiah, yang teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini menekankan makna (Sugiyono, 2013: 6). Pendekatan makna kontekstual bertujuan untuk menunjukkan kejelasan makna suatu kata atau kalimat yang berhubungan dalam situasi. Makna dari sebuah kalimat sering tidak tergantung pada sistem leksikal dan gramatikal saja, namun tergantung pada kaidah wacana. Dalam sebuah kalimat yang baik juga belum tentu maknanya dipahami oleh seseorang, jika tidak mengaitkan dengan

kalimat-kalimat yang lain (Hamsa, dkk: 2021). Kemudian, penelitian ini akan menganalisis dengan cara obsevasi menggunakan surat kabar bahasa Jepang melalui media korpus online BCCWJ versi *Shonagon*. Dalam penelitian ini akan memfokuskan pada variasi verba “*naosu*” lalu datanya akan dikumpulkan dan dimasukkan kedalam excel sesuai dengan makna penggunaan masing masing variasi verba *naosu*.

### 1.9 Manfaat Penelitian

Tentunya setiap penelitian memiliki manfaat, begitu pula pada penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Dapat membuka wawasan baru akan penggunaan variasi verba “*naosu*” yang bermakna “Memperbaiki” dalam surat kabar bahasa Jepang.
2. Dapat membantu untuk lebih memahami makna yang terkandung dalam variasi verba “*naosu*”.

### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika memiliki tujuan untuk menjadikan penelitian tersusun rapi yang dibagi menjadi 4 bab yaitu terdiri dari:

#### **BAB I**

#### **Pendahuluan**

Pada bab ini berisi latar belakang, penelitian terkait, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematik penulisan skripsi.

#### **BAB II**

#### **Landasan Teori**

Dalam bab ini berisi teori mengenai gramatika bahasa Jepang, semantik, sinonim bahasa Jepang, kanji, dan kata kerja *naosu*.

**BAB III Pembahasan**

Dalam bab ini, penulis menganalisis Makna dan Penggunaan Verba “*naosu*” dalam surat kabar Bahasa Jepang pada BCCWJ.

**BAB IV Kesimpulan**

Berisikan kesimpulan dari hasil analisis makna dan penggunaan verba “*naosu*” dalam surat kabar Bahasa Jepang pada BCCWJ.

